

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam *Dictionary of education*, Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat mereka hidup, proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang dating dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Sa'ud dalam Yetty Sarjono,2014:23). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1).

Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan umum. Untuk mencapai tujuan itu pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaian yang sesuai. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (formal dan non formal) (Nanang Fattah, 2011:5).

Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang – Undang (Yetty Sarjono, 2014:20).

Kesimpulan bahwa pendidikan merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang sistem pendidikannya senantiasa berbeda dari satu masyarakat

dengan masyarakat lain. Hal ini disebabkan, setiap masyarakat itu memiliki sistem sosial, filsafat dan gaya hidup tertentu yang sesuai dengan tujuan dasar maupun nilai – nilai yang terdapat dimasyarakat tersebut.

Proses belajar dan pembelajaran harus didukung dengan perencanaan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan Pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Permendikbud RI Nomor 65, 2013:5).

Pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlihat aktif, baik fisik, mental maupun sosial, di samping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar, dan rasa percaya diri. Berdasarkan hal tersebut, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar menjadi penentu keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan (Mulyasa, 2004:32).

Konsep belajar aktif hendaknya dipahami benar oleh guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa dapat menjadi pembelajar aktif dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan terus meningkatkan kompetensinya. Siswa aktif adalah siswa yang mampu menampilkan berbagai usaha/keaktifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya siswa pada dasarnya adalah individu yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungan dan mempunyai potensi/kemampuan untuk berkembang yang berbeda-beda (Yusmiati,2010:2).

Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Indikator tersebut yaitu: (1) keinginan, keberanian menampilkan keaktifan, kebutuhan dan permasalahannya; (2)

keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (3) penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya; dan (4) kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/ pihak lainnya (Hollingsworth, Pat & Gina Lewis. 2008:45).

Kenyataan dilapangan berdasarkan informasi dari guru kelas 1, bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki rasa keaktifan untuk belajar terutama dalam materi operasi hitung bilangan bulat. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa masih rendah, siswa masih belum memahami materi dan kurang memperhatikan penjelasan guru, yaitu ada 25 siswa atau 73,53% siswa yang belum aktif. Dari data tersebut yang terjadi di SD Negeri Wungwung Kecamatan Jaken kabupaten Pati dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Guru terlalu banyak menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pebelajaran, tidak mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dan tidak menyampaikan hal-hal yang dapat menyenangkan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa yaitu siswa bermain sendiri, berbicara dengan teman-temannya saat diberikan pelajaran, tidak fokus mengikuti pelajaran, dan jika diberikan pertanyaan cenderung tidak aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Wungwung Kecamatan Jaken Kabupaten Pati diperlukan pembelajaran yang menarik bagi siswa, tentunya dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat. Dalam materi hitung bilangan bulat digunakan media konkret atau nyata untuk diterapkan oleh guru.

Media konkret ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media konkret dalam pembelajaran baik sebagai alat bantu pengajaran maupun sebagai pendukung agar materi pembelajaran semakin jelas dan dapat dengan mudah dipahami siswa, karena media konkret dapat dimanfaatkan siswa

yaitu dengan mengotak-atik benda secara langsung di dalam proses pembelajaran.

Media konkret adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju kepada tercapainya tujuan yang diharapkan. Keuntungan penggunaan media konkret dalam pembelajaran adalah (a) Membangkitkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat konseptual, sehingga mengurangi kesalahpahaman siswa dalam mempelajarinya, (b) Meningkatkan keaktifan siswa untuk materi pelajaran, (c) Memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang merangsang aktivitas diri sendiri untuk belajar, (d) Dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan, (e) Menyediakan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah di dapat melalui materi-materi yang lain dan menjadikan proses belajar mendalam dan beragam.

Dari uraian permasalahan di atas, penulis mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dalam Operasi Hitung Bilangan Bulat melalui Media Konkret pada siswa kelas 1 SD Negeri Wungwung Tahun 2014/2015”

## B. Perumusan Masalah

Apakah ada Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dalam Operasi Hitung Bilangan Bulat melalui Media Konkret pada siswa kelas 1 SD Negeri Wungwung Tahun 2014/2015?

## C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dalam Operasi Hitung Bilangan Bulat melalui Media Konkret pada siswa kelas 1 SD Negeri Wungwung Tahun 2014/2015.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa untuk peningkatan kualitas belajar siswa dan semangat belajar dengan ditingkatkannya keaktifan belajar siswa.

##### 2. Manfaat Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan:

- a. Guru mampu menggunakan media atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran serta lebih bervariasi dalam penggunaan media belajar.
- b. Guru harus berinovasi secara terus menerus dalam setiap pembelajaran agar hasil belajar maksimal.
- c. Menambah wawasan dan ketrampilan dalam kegiatan mengajar.
- d. Membantu guru dalam proses perbaikan pembelajaran.

##### 3. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan:

- a. Mendorong sekolah untuk mengembangkan potensi guru dan siswa dan melakukan inovasi pembelajaran agar prestasi sekolah dibidang akademik maupun non akademik dapat meningkat.
- b. Dapat digunakan sebagai langkah awal dalam pelaksanaan inovasi pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan kejadian dalam menentukan kebijaksanaan pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya.
- d. Dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas untuk memasuki tingkat sekolah yang lebih tinggi.
- e. Meningkatkan mutu pendidikan dalam pengembangan kurikulum.
- f. Tumbuhnya iklim pembelajaran aktif di sekolah.